

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, USIA ENTITAS, DAN AUDIT *TENURE*
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA SEKTOR TEKSTIL DAN
GARMEN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2020**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Akuntansi

Oleh:
Patricia Hana Wijaya
6041801141

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA AKUNTANSI
Terakreditasi oleh BAN-PT 1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2022

***THE INFLUENCE OF INDEPENDENT COMMISSIONER, ENTITY'S AGE, AND
AUDIT TENURE TOWARDS GOING CONCERN AUDIT OPINION ON TEXTILE AND
GARMENT SECTOR LISTED IN IDX YEARS 2016-2020***



UNDERGRADUATE THESIS

*Submitted to complete part of the requirements
for Bachelor's Degree in Accounting*

By:
Patricia Hana Wijaya
6041801141

***PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN ACCOUNTING
Accredited by National Accreditation Agency
No. 1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2022***

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA AKUNTANSI**



**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, USIA ENTITAS, DAN AUDIT *TENURE*
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA SEKTOR TEKSTIL DAN
GARMEN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2020**

**Oleh:
Patricia Hana Wijaya
6041801141**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Bandung, Juli 2022

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Felisia, SE., M.Ak

Pembimbing Skripsi,

Puji Astuti Rahayu, SE., Ak., M.Ak., CA

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama (*sesuai akte lahir*) : Patricia Hana Wijaya
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 16 Mei 2000
NPM : 6041801141
Program studi : Akuntansi
Jenis Naskah : Skripsi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, USIA ENTITAS, DAN AUDIT TENURE TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2020

Yang telah diselesaikan dibawah bimbingan :
Puji Astuti Rahayu, SE., Ak., M.Ak., CA

Adalah benar-benar karyatulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (Plagiarism) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak kesarjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya. Pasal 70 Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana perkara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal : Juli 2022

Pembuat pernyataan : Patricia Hana Wijaya



(Patricia Hana Wijaya)

ABSTRAK

Sektor tekstil dan garmen adalah salah satu sektor prioritas dalam pengembangan peta jalan *making* Indonesia 4.0 untuk tahun 2020, memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia sebagai penghasil devisa dengan melakukan ekspor, serta menyerap banyak tenaga kerja. Produk akhir industri tekstil dan garmen adalah pakaian jadi, yang termasuk dalam kebutuhan primer manusia. Secara historis pertumbuhan sektor mencapai puncak tertinggi pada tahun 2019 namun ketika pandemi Covid-19 melanda, pertumbuhan mengalami kontraksi. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar serta kebijakan *lockdown* di berbagai negara asing membuat permintaan dari luar negeri mengalami penurunan, sehingga produksi TPT (Tekstil dan Produk Tekstil) mengalami penurunan, ditambah dengan derasnya impor TPT dapat mengancam keberlangsungan usaha entitas di sektor tekstil dan garmen Indonesia.

Auditor akan mengevaluasi keberlangsungan usaha suatu entitas dan apabila terdapat keraguan, maka opini audit *going concern* akan diberikan. Ada beberapa hal yang dapat memengaruhi opini audit *going concern* yaitu komisaris independen, usia entitas, dan audit *tenure*. Komisaris independen adalah pihak independen yang melakukan pengawasan atas kegiatan operasi entitas. Kriteria untuk menjadi komisaris independen adalah tidak memiliki saham pada entitas bersangkutan, tidak memiliki hubungan usaha dengan kegiatan entitas, tidak mempunyai afiliasi dengan entitas, maupun pemangku kepentingan entitas, dan bukan merupakan orang dengan wewenang untuk memimpin kegiatan entitas dalam waktu 6 bulan terakhir. Komisaris independen dihitung berdasarkan persentase dari total anggota dewan komisaris, dapat menunjukkan bahwa semakin banyak persentase komisaris independen, maka semakin efektif pengawasan kegiatan operasional entitas di antaranya pengelolaan risiko entitas atas ancaman *going concern*. Usia entitas dihitung dari sejak tahun pendirian sampai dengan tahun penelitian, dapat menunjukkan bahwa entitas yang berdiri lama mampu bertahan sehingga lebih berpengalaman dalam menyusun rencana yang efektif untuk mengatasi ancaman *going concern*. Audit *tenure* adalah masa perikatan antara auditor yang dibatasi menjadi akuntan publik dengan klien. Berdasarkan Peraturan Pemerintah batas maksimal audit *tenure* adalah 5 tahun. Audit *tenure* yang dihitung dalam satuan tahunan, bisa menunjukkan bahwa semakin lama audit *tenure*, maka semakin berkurang independensi seorang auditor sehingga auditor akan sulit memberikan opini audit *going concern*.

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui pengaruh dari komisaris independen, usia entitas, dan audit *tenure* terhadap opini audit *going concern* yang dilakukan pada entitas tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 hingga 2020. Penelitian ini menggunakan *hypothetico-deductive method* dan menggunakan metode *purposive sampling* dalam memilih sampel. 14 sampel yang terpilih untuk diteliti. Hipotesis diuji menggunakan analisis regresi logistik data panel dengan aplikasi *E-views* versi 12.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia entitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* secara parsial. Namun variabel komisaris independen dan audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* secara parsial. Variabel komisaris independen, usia entitas, dan audit *tenure* secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor lain yang dapat memengaruhi opini audit *going concern* agar menambah wawasan mengenai faktor yang dapat memengaruhi opini audit *going concern*. Kemudian dilakukan penelitian pada sektor yang berbeda atau menggunakan periode penelitian yang berbeda agar menambah wawasan sejauh apa komisaris independen, usia entitas dan audit *tenure* dapat memengaruhi opini audit *going concern*, sehingga kemudian pengaruh variabel independen terhadap opini audit *going concern* dapat berlaku secara umum. Terakhir saran bagi pihak regulator agar mengurangi batas maksimal audit *tenure* menjadi 3 tahun karena berdasarkan hasil penelitian, maksimal audit *tenure* sampel adalah sebanyak 3 tahun.

Kata kunci: Audit *tenure*, komisaris independen, opini audit *going concern*, usia entitas

ABSTRACT

The textile and garment sector is one of the priority sectors in the development of the making Indonesia 4.0 roadmap for 2020, has an important role in the Indonesian economy as a foreign exchange earner by exporting, and absorbing a lot of workers. The final product of the textile and garment industry is apparel, which one of the primary human needs. Historically, sector growth reached its highest peak in 2019 but when the Covid-19 pandemic hit, growth contracted. Large-Scale Social Restriction Policies and lockdown policies in various foreign countries have decreased demand from abroad, so that the production of TPT (Textiles and Textile Products) has decreased, coupled with heavy imports of TPT can threaten the business continuity of entities in the Indonesian textile and garment sector.

The auditor will evaluate the business continuity of an entity and if there is any doubt, a going concern audit opinion will be given. There are several things that can affect going concern audit opinions, namely independent commissioners, age of the entity, and audit tenure. An independent commissioner is an independent party that supervises the operating activities of the entity. The criteria for becoming an independent commissioner are not having shares in the entity concerned, not having a business relationship with the entity's activities, not having affiliation with the entity, nor the entity's stakeholders, and not being a person with the authority to lead the activities of the entity within the last 6 months. Independent commissioners are calculated based on the percentage of the total members of the board of commissioners, indicating that the higher the percentage of independent commissioners, the more effective the supervision of the entity's operational activities, including managing the entity's risk of going concern threats. The age of the entity is calculated from the year of establishment to the year of research, it can show that long-established entities are able to survive so that they are more experienced in preparing effective plans to overcome the threat of going concern. Audit tenure is the period of engagement between the auditor who is limited to being a public accountant and the client. Based on Government Regulation, the maximum limit of audit tenure is 5 years. Audit tenure, which is calculated in annual units, can indicate that the longer the audit tenure, the less independence of an auditor, so that the auditor will find it difficult to provide a going concern audit opinion.

The purpose of this study was to determine the effect of independent commissioners, entity age, and audit tenure on going concern audit opinions conducted on textile and garment entities listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2020. This study used a hypothetico-deductive method and a purposive sampling method. in selecting samples. 14 samples were selected for research. The hypothesis was tested using panel data logistic regression analysis with the E-views version 12 application.

The results showed that the entity's age variable partially affected the going-concern audit opinion. However, the independent commissioner and audit tenure variables do not partially affect the going concern audit opinion. The variables of independent commissioners, age of the entity, and audit tenure simultaneously affect the going concern audit opinion. It is recommended for further researchers to examine other factors that can affect going concern audit opinions in order to add insight into factors that can affect going concern audit opinions. Then research is carried out in different sectors or using different research periods in order to add insight to the extent to which independent commissioners, entity age and audit tenure can affect going concern audit opinions, so then the influence of independent variables on going concern audit opinions can apply in general. Finally, the suggestion for the regulator is to reduce the maximum audit tenure limit to 3 years because based on the research results, the maximum audit tenure sample is 3 years.

Keywords: Audit tenure, entity's age, going concern audit opinion, independent commissioner

KATA PENGANTAR

Puji dan rasa syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas anugerah dan karnuia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh komisaris independen, usia entitas, dan audit *tenure* terhadap opini audit *going concern* pada sektor tekstil dan garmen tahun 2016-2020”. Skripsi ini disusun dengan tujuan memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis menyadari proses penyusunan dan penelitian skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bimbingan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan hikmat yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan perkuliahan.
2. Kedua orang tua penulis yang selalu mendukung, memberi perhatian dan mendoakan penulis selama masa perkuliahan.
3. Ibu Puji Astuti Rahayu, SE., Ak., M.Ak., CA. selaku dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga dan perhatian untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, dan semangat selama proses penyusunan skripsi.
4. Ibu Haryani Chandra, S.E., M.Ak. selaku dosen wali penulis yang telah membantu dan memberikan arahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
6. Natashya, Evelyn, Joyya, Chintya, Ivena, Phebee, Pauline, Jessica, Andre, Farrell yang telah menjadi sahabat penulis. Terima kasih telah menemani, memberi dukungan, bermain dengan penulis dan atas semua kenangan selama masa perkuliahan.
7. Caroline yang telah menjadi sahabat penulis dari awal perkuliahan. Terima kasih atas waktu dan segala dukungan yang diberikan.
8. Timothy sebagai teman seperbimbingan penulis, terima kasih atas bantuan, saran dan dukungan yang diberikan.
9. Home Shareloc yang telah memberi dukungan dalam bentuk doa, dan atas waktu yang dihabiskan bersama.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan tidak sempurna. Oleh karena itu penulis meminta maaf apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan menjadi berguna bagi pembaca.

Bandung, Juli 2022

(Patricia Hana Wijaya)

DAFTAR ISI

<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Kerangka Pemikiran.....	7
1.5.1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> :.....	8
1.5.2. Pengaruh Usia Entitas terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	8
1.5.3. Pengaruh Audit <i>Tenure</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> ..	9
1.5.4. Pengaruh Komisaris Independen, Usia Entitas, dan Audit <i>Tenure</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	10
BAB 2. LANDASAN TEORI.....	13
2.1. Laporan Keuangan	13
2.1.1. Tujuan Laporan Keuangan.....	13
2.1.2. Penyajian Laporan Keuangan	14
2.2. Audit	14
2.2.1. Jenis Audit	15
2.2.2. Tujuan Audit atas Laporan Keuangan	16
2.2.3. Independensi Auditor.....	16
2.2.4. Laporan Audit	18
2.2.5. Opini Audit	19
2.3. <i>Going Concern</i> (Kelangsungan Usaha)	21
2.3.1. Tanggung Jawab Auditor terkait <i>Going Concern</i>	22
2.3.2. Opini Audit <i>Going Concern</i>	23
2.4. Dewan Komisaris.....	24
2.5. Komisaris Independen	25

2.5.1 Kriteria Menjadi Komisaris Independen.....	26
2.6. Usia Entitas	26
2.7. Audit <i>Tenure</i>	27
2.8. Penelitian Terdahulu	28
BAB 3. METODE DAN OBJEK PENELITIAN	33
3.1. Metode Penelitian	33
3.1.1. Operasionalisasi Variabel	34
3.1.1.1. Variabel Independen	34
3.1.1.2. Variabel Dependen.....	36
3.1.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	37
3.1.3. Jenis Data	39
3.1.4. Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.1.5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	40
3.1.5.1. Analisis Statistik Deskriptif	40
3.1.5.2. Analisis Frekuensi.....	41
3.1.5.3. Analisis Regresi Logistik Data Panel	41
3.1.5.4. Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Goodness of Fit Test</i>).....	42
3.1.5.5. Uji Ketepatan Klasifikasi Model	42
3.1.5.6. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	42
3.1.5.7. Uji Hipotesis	43
3.2. Objek Penelitian.....	45
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1. Hasil Penelitian	49
4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	49
4.1.2. Analisis Frekuensi.....	61
4.1.3. Analisis Regresi Logistik Data Panel	63
4.1.4. Uji Kelayakan Model Regresi.....	64
4.1.5. Uji Ketepatan Klasifikasi Model	65
4.1.6. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	66
4.1.7. Uji Hipotesis	66
4.2. Pembahasan.....	70
4.2.1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	70
4.2.2. Pengaruh Usia Entitas terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> ..	71

4.2.3. Pengaruh Audit <i>Tenure</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	73
4.2.4. Pengaruh Komisaris Independen, Usia Entitas, dan Audit <i>Tenure</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	74
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1. Kesimpulan	75
5.2. Saran	76
RIWAYAT HIDUP PENULIS	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran.....	11
Gambar 1.2. Model Penelitian	12

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1. Perkembangan Industri Tekstil dan Garmen Tahun 2011 – 2020	2
Grafik 1.2. Pertumbuhan Nilai dan Volume Ekspor Pakaian Jadi dari Tekstil.....	3

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1. Tabel Operasionalisasi Variabel	36
Tabel 3.2. Tabel Populasi.....	37
Tabel 3.3. Tabel Kriteria Pemilihan Sampel.....	38
Tabel 3.4. Tabel Sampel.....	39
Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif	49
Tabel 4.2. Persentase Komisaris Independen.....	51
Tabel 4.3. Usia Entitas Sampel Penelitian	55
Tabel 4.4. Audit <i>Tenure</i> Sampel Penelitian	58
Tabel 4.5. Analisis Frekuensi Opini Audit <i>Going Concern</i>	62
Tabel 4.6. Rekapitulasi Opini Audit <i>Going Concern</i>	62
Tabel 4.7. Hasil Analisis Regresi Logistik Data Panel	63
Tabel 4.8. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi	64
Tabel 4.9. Hasil Uji Ketepatan Klasifikasi Model	65
Tabel 4.10. Hasil Uji t.....	67
Tabel 4.11. Hasil Odds Ratio	68
Tabel 4.12. Hasil Uji F	69

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Tabel *Purposive Sampling*
- Lampiran 2. Tabel Persentase Komisaris Independen
- Lampiran 3. Tabel Usia Entitas
- Lampiran 4. Rekapitulasi Nama Akuntan Publik
- Lampiran 5. Tabel Audit *Tenure*
- Lampiran 6. Rekapitulasi Opini Audit *Going Concern*
- Lampiran 7. Contoh Opini Audit *Going Concern* (GCO)
- Lampiran 8. Contoh Non-Going *Concern Opinion* (NGCO)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

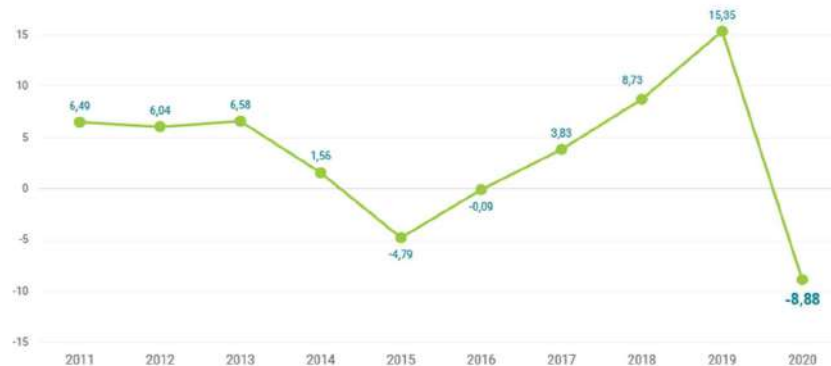
Prioritas utama suatu negara adalah memastikan bahwa kebutuhan primer manusia telah dipenuhi untuk seluruh masyarakat. Terdapat 3 macam kebutuhan primer yang utama yaitu sandang, pangan dan papan (Pözlzer, 2021). Pakaian layak pakai merupakan kebutuhan primer yang perlu diperhatikan seiring dengan bertambahnya penduduk Indonesia. Berdasarkan Berita Resmi Statistik Hasil Sensus Tahun 2020, total rakyat Indonesia pada tahun 2020 berjumlah sebanyak 270,203,917 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Entitas yang bergerak dalam proses pembuatan pakaian jadi adalah sektor tekstil dan garmen. Maka dari itu semakin banyak penduduk Indonesia, semakin banyak pakaian jadi yang harus diproduksi oleh entitas tekstil dan garmen.

Selain menyediakan pakaian jadi bagi masyarakat, sektor tekstil dan garmen memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia, di antaranya adalah menjadi penghasil devisa Indonesia dengan melakukan penjualan ekspor kepada negara asing, dan menyerap banyak tenaga kerja termasuk yang berpendidikan rendah (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Sektor tekstil dan garmen termasuk dalam salah satu sektor yang menjadi prioritas dalam pengembangan peta jalan *making* Indonesia 4.0 untuk tahun 2020 (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2020). Secara historis, sektor tekstil dan garmen mulai kembali membaik di tahun 2016, lalu mampu keluar dari kontraksi pertumbuhan pada tahun 2017 dan terus meningkat hingga 2019 mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 15.35% berdasarkan Grafik 1.1 Pertumbuhan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Tahun 2011 - 2020. Sektor tekstil dan garmen termasuk dalam 5 industri terbesar dengan kontribusi sebesar 7.2% terhadap PDB industri nonmigas pada tahun 2019. Namun pada tahun 2020 saat pandemi Covid-19 melanda, pertumbuhan sektor tekstil dan garmen mengalami penurunan drastis mencapai kontraksi 8.88% berdasarkan Grafik 1.1 Pertumbuhan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Tahun 2011 - 2020. Produksi tekstil dan pakaian jadi menurun karena permintaan dari luar negeri menurun secara drastis, ketersediaan bahan baku impor yang terhambat, sarana distribusi yang terbatas, dan

kebijakan PSBB/PPKM mikro sehingga utilisasi entitas menurun hingga hanya 20% (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Berikut disajikan grafik Pertumbuhan Tekstil Pakaian Jadi Tahun 2011 – 2020:

Grafik 1.1.

Perkembangan Industri Tekstil dan Garmen Tahun 2011 – 2020



Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2021)

Secara historis nilai ekspor pakaian jadi menghadapi penurunan di tahun 2016, lalu meningkat pada tahun 2017 lalu puncaknya pada tahun 2018, namun nilai ekspor menurun drastis di tahun 2019 dan 2020. Sedangkan volume ekspor mengalami penurunan di tahun 2016, lalu mengalami peningkatan di tahun 2017 dan tahun 2018, namun mengalami penurunan drastis di tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 berdasarkan Grafik 1.2 Pertumbuhan Nilai dan Volume Ekspor Pakaian Jadi dari Tekstil. Nilai ekspor yang lebih tinggi dibandingkan dengan volume ekspor pada tahun 2017, 2018 dan 2019 menunjukkan bahwa harga pakaian jadi lebih tinggi di pasar global, sedangkan nilai ekspor yang lebih rendah dari volume ekspor pada tahun 2016 dan 2020 menunjukkan bahwa terjadi penurunan harga pakaian jadi di pasar global (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Impor TPT menjadi ancaman bagi sektor tekstil dan garmen, karena belum ada upaya yang konkret untuk membendung impor yang deras (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Menurut Wakil Sekretaris Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Jawa Barat Rizal Tanzil, revisi Permendag Nomor 77 Tahun 2019 masih memiliki kelemahan dalam mengurangi derasnya impor, di antaranya adalah Pusat Logistik Berikat (PLB) masih bisa impor TPT hanya dengan Persetujuan Impor (PI) berdasarkan kontrak pesanan, tanpa melihat API-U dan API-P yang memiliki fungsi pengendalian dan tidak

ada transparansi kuota impor (Kontan.co.id, 2019). Maka dari itu, kelangsungan usaha dari sektor tekstil dan garmen menjadi penting untuk diperhatikan. Berikut disajikan grafik Pertumbuhan Nilai dan Volume Ekspor Pakaian Jadi dari Tekstil:

Grafik 1.2.

Pertumbuhan Nilai dan Volume Ekspor Pakaian Jadi dari Tekstil



Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2021)

Entitas tekstil dan garmen yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan auditan berdasarkan surat keputusan direksi PT BEI nomor 15 Tahun 2021 (Indonesia Stock Exchange, 2021). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44 tahun 2016 mengatur bahwa entitas publik wajib memberikan laporan keuangan tahunan *audited* kepada OJK serta masyarakat dengan batas waktu maksimal akhir bulan ketiga sejak tanggal tutup buku (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Maka dari itu opini auditor independen dibutuhkan sebagai salah satu syarat bagi entitas yang terdaftar di BEI.

Salah satu standar audit yang digunakan oleh auditor dalam membuat laporan audit adalah *International Standard on Auditing (ISA) 570* tentang Kelangsungan Usaha. Menurut ISA 570, laporan keuangan disajikan dengan adanya asumsi keberlangsungan usaha. Asumsi ini menyatakan bahwa untuk masa depan yang dapat diprediksi, suatu entitas dianggap dapat bertahan (International Auditing and Assurance Standards Board, 2015). Untuk mengetahui apakah suatu entitas terdapat dugaan terkait kelangsungan hidup usahanya, diperlukan evaluasi dari auditor. Menurut ISA 570, auditor memiliki tanggung jawab untuk mengumpulkan bukti audit

yang cukup dan membuat kesimpulan terkait presisi manajemen dalam penggunaan asumsi keberlangsungan usaha, serta membuat kesimpulan apakah terdapat ketidakpastian material terkait kelangsungan usaha entitas (International Auditing and Assurance Standards Board, 2015). Ketika tercantum dalam laporan audit bahwa ada ketidakpastian kelangsungan usaha suatu entitas, maka hal ini dapat memengaruhi pengambilan keputusan banyak pihak seperti investor dan kreditur. Ketidakpastian kelangsungan usaha yang dicantumkan dalam *audit report* disebut sebagai opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* terdiri dari 4 macam opini berdasarkan ISA 570 yaitu pertama opini tanpa modifikasi dengan paragraf penekanan suatu hal, opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar dan opini tidak menyatakan pendapat yang dijelaskan dalam ISA 705 (International Auditing and Assurance Standards Board, 2015). Opini audit *going concern* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal internal dari dalam entitas itu sendiri seperti usia entitas dan komisaris independen, maupun hal eksternal dari luar entitas seperti audit *tenure*.

Komisaris independen bisa memengaruhi perolehan opini audit *going concern*. Salah satu anggota dewan komisaris yang merupakan pihak eksternal adalah komisaris independen sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33 tahun 2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau entitas publik pasal 1 ayat 4 (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Peran komisaris independen secara lebih mendetail berdasarkan Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia adalah memantau benturan kepentingan antara korporasi dengan anggota direksi, dewan komisaris, atau pemegang saham pengendali, serta memperhatikan secara independen pandangan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya (Komite Nasional Kebijakan Governansi, 2021). Maka dari itu komisaris independen memiliki peran yang penting dalam entitas. Keberadaan komisaris independen yang memantau pihak manajemen dapat membantu entitas agar pengelolaan entitas menjadi lebih baik, sehingga kualitas pelaporan keuangan menjadi lebih berkualitas dan menurunkan peluang perolehan opini audit *going concern* (Wardani & Dudy Satyawan, 2022).

Selain komisaris independen, usia entitas adalah salah satu hal yang bisa memengaruhi perolehan opini audit *going concern*. Menurut Saputra (2019), usia entitas adalah seberapa lama entitas berdiri, bertumbuh dan bertahan. Menurut Kartiningsih & Daryanto (2020), entitas yang mampu bertahan untuk periode yang

lama dapat bersaing dengan produk baru yang muncul dalam pasar dengan melakukan inovasi produk dengan teknologi, serta mempertahankan kualitas produk sekaligus menjaga kelangsungan usaha entitas. Selain itu entitas yang sudah lama terdaftar di BEI memberikan sinyal bahwa mereka memiliki eksistensi dan mampu bertahan menghadapi ancaman *going concern* terhadap entitas (Amami et al., 2021). Maka dari itu entitas yang sudah lama berdiri menunjukkan bahwa mereka mampu bersaing dan bertahan atas ancaman *going concern*, karena telah memiliki pengalaman lebih dan dapat merancang strategi untuk bertahan di masa yang akan datang, sehingga kecil kemungkinan perolehan opini audit *going concern* (Saputra, 2019).

Hal selanjutnya yang bisa memengaruhi opini audit *going concern* adalah audit *tenure*. Menurut Agustini & Siregar (2020), *tenure* merupakan seberapa lama masa perikatan auditor dengan klien dalam memberi jasa audit. Audit *tenure* dibagi menjadi 2 menurut Odia & Sabri (2015) yaitu masa perikatan antara KAP dengan klien atau perikatan antara *engagement partner* /AP (Akuntan Publik) dengan klien. Demi menjaga independensi seorang auditor, Kementerian Keuangan mempublikasikan peraturan yang mengatur masa perikatan antara auditor dengan klien. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayat 1, pemberian jasa audit oleh akuntan publik terhadap entitas klien maksimal 5 tahun (Kementerian Keuangan, 2015). Hubungan yang erat antara akuntan publik dengan klien dapat mengurangi independensi dari auditor, sehingga auditor akan cenderung lebih susah memberikan opini audit *going concern* (Bahtiar et al., 2021).

1.2. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang di atas, berikut adalah rumusan masalah yang akan dianalisis, dan dijawab:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 - 2020?
2. Apakah usia entitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 - 2020?

3. Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 - 2020?
4. Apakah komisaris independen, usia entitas, dan audit *tenure* secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 - 2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap opini audit *going concern* pada sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 - 2020
2. Mengetahui pengaruh usia entitas terhadap opini audit *going concern* pada sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 - 2020
3. Mengetahui pengaruh audit *tenure* terhadap opini audit *going concern* pada sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 - 2020
4. Mengetahui pengaruh komisaris independen, usia entitas, dan audit *tenure* secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2020

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak yaitu:

1. Entitas tekstil dan garmen

Diharapkan bahwa melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan atas faktor apa di antara ketiga variabel independen yaitu komisaris independen, usia entitas, dan audit *tenure*, yang dapat memengaruhi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* untuk entitas yang bergerak di sektor tekstil dan garmen.

2. Calon Investor

Diharapkan bahwa melalui penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan lebih memahami faktor apa di antara ketiga variabel independen yaitu komisaris independen, usia entitas, dan audit *tenure*, yang dapat memengaruhi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Sehingga investor dapat mempertimbangkan dengan yakin ketika ingin berinvestasi di sebuah entitas yang bergerak di sektor tekstil dan garmen.

3. Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan, serta memperluas wawasan terkait dengan pengaruh dari komisaris independen, usia entitas, dan audit *tenure* terhadap opini audit *going concern*.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pustaka acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mendalami hal-hal yang dapat memengaruhi opini audit *going concern*.

1.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan surat keputusan direksi PT Bursa Efek Indonesia (BEI) nomor 15 tahun 2021, seluruh entitas yang tercatat di BEI wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan auditan (Indonesia Stock Exchange, 2021). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44 tahun 2016 mengatur bahwa entitas publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah di audit kepada OJK dan masyarakat paling lambat akhir bulan ketiga sejak tanggal tutup buku (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Maka dari itu opini auditor independen dibutuhkan sebagai salah satu syarat bagi entitas yang terdaftar di BEI.

Salah satu standar audit yang digunakan oleh auditor adalah *International Standard on Auditing (ISA) 570* tentang Kelangsungan Usaha, yang mengatur bahwa laporan keuangan disajikan dengan adanya asumsi kelangsungan usaha, yaitu ketika suatu entitas dipandang dapat bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi (International Auditing and Assurance Standards Board, 2015). Untuk mengetahui apakah suatu entitas terdapat dugaan terkait kelangsungan hidup usahanya, diperlukan evaluasi dari auditor. Menurut ISA 570, auditor memiliki

tanggung jawab untuk mengumpulkan bukti audit yang cukup dan membuat kesimpulan terkait ketepatan manajemen dalam penggunaan asumsi kelangsungan usaha, serta membuat kesimpulan apakah terdapat ketidakpastian material terkait kelangsungan usaha entitas (International Auditing and Assurance Standards Board, 2015). Opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor independen akan membantu memperingati entitas untuk melakukan perbaikan dan juga memengaruhi keputusan investasi para investor.

1.5.1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Opini Audit *Going Concern*:

Komisaris independen adalah salah satu anggota dewan komisaris yang dapat memengaruhi perolehan opini audit *going concern*. Menurut Putri & Primasari (2017) keberlangsungan usaha entitas dipengaruhi oleh kinerja entitas yang dikelola oleh pihak manajemen, maka komisaris independen memiliki peran penting dalam memantau pihak manajemen agar operasionalisasi entitas tidak berjalan atas kepentingan pribadi manajemen, serta mengedepankan keadilan dalam memperhatikan *stakeholder* entitas termasuk pemegang saham minoritas. Keberadaan komisaris independen yang memantau pihak manajemen dapat membantu entitas agar pengelolaan entitas menjadi lebih baik, sehingga kualitas pelaporan keuangan menjadi lebih berkualitas dan menurunkan probabilitas perolehan opini audit *going concern* (Wardani & Dudy Satyawan, 2022). Hasil penelitian Wardani & Dudy Satyawan (2022), komisaris independen berpengaruh terhadap perolehan opini audit *going concern*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri & Primasari (2017). Atas dasar hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah komisaris independen berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

1.5.2. Pengaruh Usia Entitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut Saputra (2019), usia entitas adalah seberapa lama entitas berdiri, bertumbuh dan bertahan. Menurut Kartiningsih & Daryanto (2020), entitas yang mampu bertahan untuk periode yang lama dapat bersaing dengan produk baru yang muncul dalam pasar dengan melakukan inovasi produk dengan teknologi, serta mempertahankan kualitas

produk sekaligus menjaga kelangsungan usaha entitas. Selain itu entitas yang sudah lama terdaftar di BEI memberikan sinyal bahwa mereka memiliki eksistensi dan mampu bertahan menghadapi ancaman *going concern* terhadap entitas (Amami et al., 2021). Maka dari itu entitas yang sudah lama berdiri menunjukkan bahwa mereka mampu bersaing dan bertahan atas ancaman *going concern*. Entitas yang sudah lama berdiri lebih memiliki pengalaman dan dapat merancang strategi untuk bertahan di masa yang akan datang, sehingga kecil kemungkinan perolehan opini audit *going concern* (Saputra, 2019). Hasil penelitian Amami et al. (2021) menunjukkan bahwa usia entitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Pratama (2020) di mana usia entitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Atas dasar hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah usia entitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

1.5.3. Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

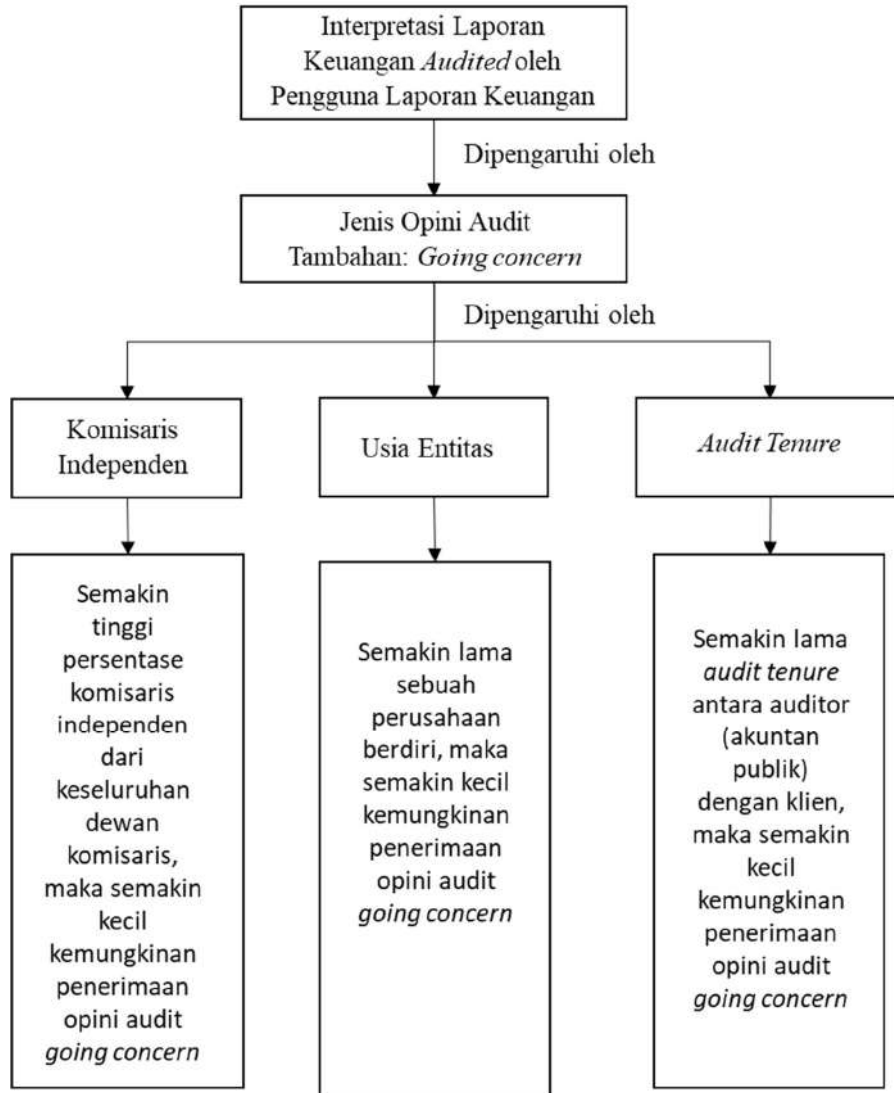
Menurut Agustini & Siregar (2020), *tenure* merupakan seberapa lama masa perikatan auditor dengan klien dalam memberi jasa audit. Audit *tenure* dibagi menjadi 2 menurut Oda & Sabri (2015) yaitu masa perikatan antara KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan klien atau perikatan antara *engagement partner* / AP (Akuntan Publik) dengan klien. Untuk menjaga independensi auditor, maka OJK (Otoritas Jasa Keuangan) mengeluarkan peraturan yang mengatur masa perikatan antara auditor dengan klien. Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayat 1 menyatakan bahwa masa perikatan antara akuntan publik dengan klien maksimal 5 tahun (Kementerian Keuangan, 2015). Hubungan yang erat antara akuntan publik dengan klien dapat mengurangi independensi dari auditor, sehingga auditor akan lebih susah mengeluarkan opini audit *going concern* (Bahtiar et al., 2021). Hasil penelitian Djoko & Yanti (2019) menunjukkan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap perolehan opini audit *going concern*. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ribkha et al. (2021). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

1.5.4. Pengaruh Komisaris Independen, Usia Entitas, dan Audit *Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Komisaris independen memiliki peran sebagai pihak independen dan mengawasi pihak manajemen entitas agar kegiatan operasional entitas tidak berjalan atas kepentingan pribadi manajemen, serta memperhatikan secara independen pandangan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya. Semakin tinggi persentase komisaris independen dari keseluruhan dewan komisaris entitas, maka pengelolaan entitas menjadi lebih baik, sehingga kualitas pelaporan keuangan menjadi lebih baik dan menurunkan kemungkinan perolehan opini audit *going concern*. Entitas yang sudah lama berdiri dan bertahan di pasar mampu menjaga kelangsungan usaha entitas dengan bersaing dengan produk baru yang muncul dalam pasar, dan lebih memiliki pengalaman untuk merancang strategi untuk bertahan di masa yang akan datang, sehingga menurunkan kemungkinan perolehan opini audit *going concern*. Lamanya audit *tenure* antara auditor dengan klien dapat memengaruhi independensi auditor. Hubungan yang erat antara akuntan publik dengan klien dapat mengurangi independensi dari auditor, sehingga auditor akan lebih susah mengeluarkan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah komisaris independen, usia entitas dan audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

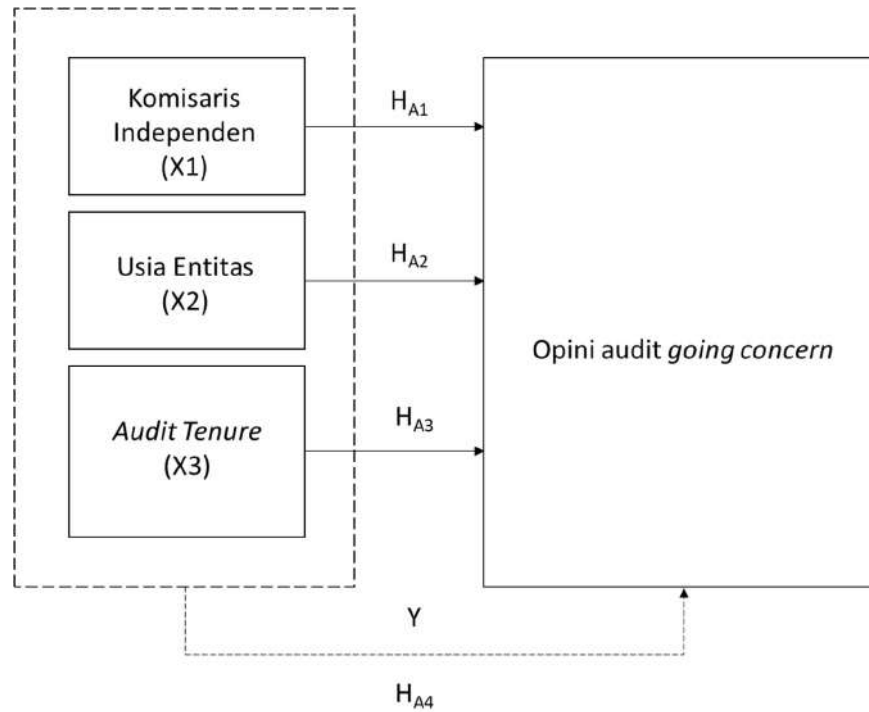
Gambar 1.1.
Kerangka Pemikiran



Sumber: Wardani & Dudy Satyawati (2022), Saputra (2019), Bahtiar et al. (2021), Achmad & Windratno (2020)

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka berikut adalah model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 1.2.
Model Penelitian



Sumber: Wardani & Dudy Satyawan (2022), Saputra (2019), Bahtiar et al. (2021), Achmad & Windratno (2020)

Keterangan:

—————> : Pengaruh secara parsial

- - - - -> : Pengaruh secara simultan

X1 : Komisararis Independen

X2 : Usia Entitas

X3 : Audit *Tenure*

Y : Komisararis Independen, Usia Entitas, dan Audit *Tenure*